

# MEMERCIKKAN AIR SETELAH BERWUDU

وَرَوَى أَبُو مُحَمَّدٍ الدَّارِمِيُّ، عَنْ قَبِيصَةَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ،  
عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَّارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً وَنَضَحَ. وَهَؤُلَاءِ رِجَالُ الصَّحِيحِ. وَرَوَاهُ  
عَنْ أَبِي عَاصِمٍ، عَنْ سُفْيَانَ وَلَمْ يَقُلْ: وَنَضَحَ

Abu Muhammad al-Dārimī meriwayatkan dari Qabīṣah, dari Sufyān, dari Zaid bin Aslam, dari ‘Aṭā’ bin Yasār, dari Ibnu ‘Abbās *raḍiyallāhu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ pernah berwudu sekali basuhan dan memercikkan (air). Semua rawi tersebut adalah rawi yang tercantum dalam kitab *al-Ṣaḥīḥ*. Dan beliau (al-Dārimī) juga meriwayatkannya (hadis tersebut) dari Abu Āṣim, dari Sufyān, namun tidak ada lafal “memercikkan”. [1]

## KOSA KATA HADIS:

1. نَضَحَ atau الْإِنْتِضَاحُ artinya mengambil sedikit air kemudian memercikkannya pada kemaluan atau pakaian yang tepat berada pada kemaluan. [2]
2. Hadis Ibnu ‘Abbās *raḍiyallāhu ‘anhu* tersebut tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, namun tanpa lafal “memercikkan” sehingga tambahan ini tidak valid atau *syaz* (menyelisihi riwayat lain yang lebih terpercaya dan valid). Rawi selain Qabīṣah meriwayatkan dari Sufyān tanpa tambahan lafal “memercikkan”. [3]

## MAKNA HADIS:

Ibnu ‘Abbās *raḍiyallāhu ‘anhu* meriwayatkan tata cara wudu Nabi ﷺ yaitu beliau membasuh anggota tubuh ketika berwudu hanya sekali-sekali saja, kemudian beliau memercikkan air pada kemaluan atau pakaian semisal *izār* (kain sarung) yang posisinya tepat pada kemaluan dengan tujuan menghilangkan perasaan was-was. Percikan tersebut dilakukan setelah selesai berwudu.

## FAEDAH DAN ISTINBAT HADIS:

1. Dianjurkan memercikkan air di atas pakaian yang posisinya tepat pada kemaluan, dengan tujuan menghilangkan perasaan was-was kalau bagian tersebut terkena percikan air kencing. Tentu istinbat ini dengan asumsi tambahan lafal tersebut valid.[\[4\]](#)
2. Imam al-Khaṭṭābī memaknai *al-intidāh* di sini yaitu beristinja menggunakan air karena dahulu, pada masa tersebut, orang-orang umumnya bersuci hanya dengan menggunakan beberapa batu atau kerikil saja.[\[5\]](#)

---

Footnote:

[\[1\]](#) Hadis ini telah dicantumkan sebelumnya dengan nomor 47, riwayat al-Dārimī (696).

[\[2\]](#) Badruddīn al-Ainī. *Syarah Sunan Abī Dāud*. Jilid 1, hlm. 386.

[\[3\]](#) Mughulṭai bin Qilij bin Abdullāh al-Miṣrī al-Ḥanafī (w. 762 H). 1419 H. *Syarah Sunan Ibnu Majah*. Maktabah Nizār Muṣṭafa al-Bāz, Saudi Arabia. Hlm. 374.

[\[4\]](#) Mughulṭai bin Qilij bin Abdullāh al-Miṣrī al-Ḥanafī. *Syarah Sunan Ibnu Majah*. Hlm. 374.

[\[5\]](#) Badruddīn al-Ainī. *Syarah Sunan Abī Dāud*. Jilid 1, hlm. 387.